

**FENOMENA KEHIDUPAN BURUH GENDONG PEREMPUAN
DI PASAR GIWANGAN**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Eva Norma Sari

NIM 13413241065

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

Fenomena Kehidupan Buruh Gendong Perempuan

Di Pasar Giwangan

ABSTRAK

Oleh:

Eva Norma Sari dan Nur Hidayah, M. Si

13413241065

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya kaum perempuan yang terlibat dalam kegiatan disektor publik dengan bekerja sebagai buruh gendong di Pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong di pasar Giwangan, keadaan sosial ekonomi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan serta dampak menjadi buruh gendong bagi perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang hasilnya berupa kata-kata dan gambar. Teknik pengumpulan data dengan obervasi, wawancara, dokumentasi dan perpustakaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* terhadap buruh gendong perempuan di pasar Giwangan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang mendorong perempuan memilih bekerja menjadi buruh gendong yaitu dilatarbelakangi oleh keluarga dan rekan, sebelumnya mereka mendapatkan informasi melalui kleurga dan rekan. Mayoritas informan berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian keadaan sosial ekonomi buruh gendong perempuan di pasar Giwangan yaitu Penghasilan yang diperoleh pada dasarnya dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga walaupun tidak semua kebutuhan dapat tercukupi. Namun dengan beban kerja yang dialami oleh buruh gendong perempuan menyebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan tetangga sekitar lingkungan rumah mereka. Berdasarkan hasil penelitian dampak positif menjadi buruh gendong bagi perempuan yaitu meningkatkan perekonomian keluarga, status sosial, relasi sosial, solidaritas dan dampak negatif yaitu pandangan negatif dari masyarakat tentang perempuan bekerja, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan tetangga sekitar tempat tinggal, beban ganda dan kesehatan.

Kata Kunci: Perempuan, Buruh Gendong Pasar

I. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan hal penting dalam proses pembangunan. Program-program pembangunan telah banyak dilakukan dalam upaya memberantas kemiskinan yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat. Kemiskinan menjadi masalah yang sampai saat ini berada pada negara berkembang. Khususnya Indonesia yang masih berupaya dalam memberantas masalah kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya lapangan pekerjaan. Sedikitnya peluang kerja menimbulkan masalah utama yang dihadapi masyarakat. Keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia menyebabkan angka kemiskinan terus bertambah.

Selain itu banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan. Tolak ukur dari tingkat pendidikan dilihat berdasarkan bukti formal administratif berupa lembaran ijazah. Hal inilah yang menjadi kendala bagi sebagian masyarakat khususnya kaum perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah dalam mencari pekerjaan.

Kebanyakan sektor publik didominasi oleh laki-laki sedangkan di sektor domestik didominasi perempuan. Dalam keluarga dengan kelas ekonomi ke bawah menuntut perempuan sebagai seorang istri harus berperan ganda. Biasanya jenis pekerjaan perempuan adalah jenis pekerjaan yang dekat dengan aktivitas kesehariannya seperti: menjahit pakaian, menjadi pekerja salon dan sebagainya. Namun kenyataannya saat ini tidak ada lagi pembatasan tempat dimana perempuan tidak dapat bekerja. Terlihat bahwa pekerjaan yang digeluti oleh kaum laki-laki juga telah digeluti oleh kaum perempuan, seperti: penjaga parkir, tukang tambal ban, buruh gendong dan sebagainya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pernikahan Usia Dini

Menurut Titi (2014) "Buruh gendong merupakan buruh gendong perempuan (*endong-endong*) yang bekerja menjual jasanya berupa mengangkut barang dagangan dari konsumen maupun pelanggan dimana

barang dagangan yang digendong berupa sayur-sayuran dan buah-buahan yang bertempat di pasar Giwangan Yogyakarta”. Buruh gendong dilihat secara harfiah adalah profesi gendong-menggendong barang yang dilakukan oleh seseorang perempuan. Dengan kata lain buruh gendong adalah sebutan untuk seorang perempuan yang menyandang selendang *Jarit Lurik* (kain yang bermotif lurik) dan ada pula yang menggendong *srumbung* di punggungnya. Tetapi ada pula yang cuma sekedar menggunakan *Jarit Lurik* saja untuk menggendong barang yang besar. *Srumbung* dipakai untuk membawa barang yang relatif kecil-kecil tetapi banyak (Nur Haryanto, 1998 dalam Nur Hidayah, M. Si).

Menurut Ani Irmawati (2015) “Buruh gendong adalah pelayanan jasa untuk mengangkut atau menggendongkan barang untuk orang lain yang dilakukan oleh perempuan atau biasa disebut endong-endong. Barang yang digendong berupa sayur-sayuran dan buah-buahan yang bertempat di pasar Giwangan Yogyakarta”. Dengan demikian dapat diperoleh pengertian buruh gendong adalah seorang perempuan atau *endong-endong* yang menjual jasanya dengan cara mengangkut atau menggendong barang dagangan milik orang lain yang berupa sayur-sayuran dan buah-buahan.

II. METODE PENELITIAN

a. Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010: 6).

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari informasi dan data mengenai fokus penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah buruh gendong perempuan di pasar Giwangan.

c. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pertama yang diperoleh di lokasi penelitian atau obyek peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini, mengacu dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada saat penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buruh gendong perempuan di pasar Giwangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai pelengkap atau informasi tambahan dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media online dan sebagainya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan dan tertulis, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Sutrisno Hadi 1987: 136). Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. (Moleong, 1989: 175).

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu (sugiyono, 2007: 72). Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan yakni buruh gendong perempuan di pasar Giwangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi disini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto dan arsip mengenai kegiatan-kegiatan buruh gendong.

e. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ada tujuan atau pertimbangan tertentu (Husaini, 1995: 47). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan kriteria informan dari usia 35 – 60 Tahun.

f. Validitas Data

Pemeriksaan validitas data menggunakan teknik triangulasi yang merupakan sebuah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Husaini Usman, dkk, 1995: 47). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, sumber dan teori.

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik ini menggunakan empat komponen analisis yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen yang dituangkan peneliti dalam catatan lapangan atas apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami selama kegiatan penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penampilan atau penyusunan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Penyajian data memberikan pemahaman pada peneliti tentang apa yang sedang terjadi dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, sehingga dapat membantu peneliti dalam menganalisis data dan penyusunan langkah-langkah yang diperlukan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan (verifikasi) merupakan pengambilan intisari dan makna dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang bermakna.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Gendong di Pasar Giwangan.

a. Faktor Internal

a) Faktor Keluarga

Dari hasil penelitian mayoritas buruh gendong perempuan bekerja sebagai buruh gendong di pasar Giwangan dilatarbelakangi oleh keluarga, mereka bekerja dengan alasan bahwa keluarga mereka sebelumnya telah menjadi buruh gendong perempuan. Selain itu mereka memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan dilatarbelakangi oleh izin suami dan anak yang mendukung istrinya atau ibunya menjadi buruh gendong di Pasar.

b) Kondisi Ekonomi Keluarga

Tuntutan kebutuhan hidup yang terus menerus meningkat dan pendapatan suami yang rendah mendorong perempuan turut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Upah yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak. Hal ini dilakukan bagi buruh gendong untuk bertahan hidup. Suami mereka kebanyakan bekerja di sektor informal. Beberapa perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong dikarenakan suami sudah meninggal. Sehingga ia harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga guna memenuhi atau mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga. Selain itu perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh gendong karena pendapatan suami yang relatif rendah, yaitu rata-rata Rp. 800.000,00. Atau suami yang tidak bekerja.

c) Tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah

Sebagian para perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal serta mereka juga tidak memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Sebagian buruh gendong ada yang tamatan SMP, SD bahkan ada sebagian kecil dari mereka yang tidak tamat SD. Seperti yang diungkapkan oleh ibu NE selaku buruh gendong yang berasal dari Sukoharjo sebagai berikut: "saya hanta tamat SD mbak, jadi ya begini bisanya bekerja jadi buruh gendong saja. Untuk batu-bantu suami untuk makan dirumah". (Wawancara, 08/02/2017).

b. Faktor Eksternal

a) Informasi Dari Rekan atau Teman

Faktor pendorong perempuan bekerja sebagai buruh gendong di pasar Giwangan adalah dari lingkungan masyarakat yaitu mendapatkan informasi dari rekan atau teman. Sebelumnya ada teman dari salah satu buruh gendong yang bekerja menjadi buruh gendong di pasar Giwangan. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan oleh ibu SJ yang berasal dari Bantul sebagai berikut: "saya tahunya dikasih tau teman saya dulu mbak, temen saya ada yang kerja jadi

buruh gendong, kemudian ditawarkan kepada saya, dari situ saya ya mulai tertarik kerja disini” (Wawancara, 08/02/2017).

b) Sempitnya Lapangan Pekerjaan yang Tersedia

Banyak lapangan pekerjaan yang menuntut tingkat pendidikan sehingga menjadikan buruh gendong perempuan sulit untuk mencari pekerjaan. Selain itu sebuah perusahaan biasanya menuntut skill atau keahlian khusus sedangkan para buruh gendong perempuan tidak memiliki keahlian apapun. Menjadi buruh gendong di pasar Giwangan tidak membutuhkan tingkat pendidikan dan keahlian khusus yang dibutuhkan untuk menjadi buruh gendong hanya diperlukan kemampuan menggendong saja karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang sangat kuat.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Perempuan Setelah Bekerja Sebagai Buruh Gendong di Pasar Giwangan

a. Kondisi Ekonomi

Penghasilan yang diperoleh buruh gendong perempuan setiap hari pada dasarnya dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga walaupun tidak semua kebutuhan dapat tercukupi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu WS selaku buruh gendong perempuan yang berasal dari Bantul sebagai berikut: “Alhamdulillah mbak bisa bantu-bantu keluarga dari pada saya diam dirumah tidak dapat penghasilan, kalau saya kerja pasti saya setiap hari dapat uang bisa buat makan sehari-hari”. (Wawancara, 08/02/2017).

b. Kondisi Sosial

Dengan beban kerja yang dialami oleh buruh gendong perempuan menyebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi dengan tetangga sekitar lingkungan rumah mereka. Sebagian buruh gendong perempuan sibuk dengan pekerjaan mereka selain itu bagi buruh gendong perempuan yang lokasi rumahnya cukup jauh dari pasar dan mengharuskan mereka untuk tinggal atau kost di area dekat pasar membuat mereka jauh dari aktifitas masyarakat dilingkungan rumah mereka.

Namun interaksi dan komunikasi sesama buruh gendong sangat terlihat sekali ketika para buruh gendong bercanda gurau saat waktu istirahat. Kekompakkan dan kebersamaan di antara buruh gendong di pasar Giwangan sangat terasa. Para buruh gendong juga memiliki kegiatan yang dilakukan sekali setiap bulan yaitu pengajian, simpan pinjam, dan pemeriksaan kesehatan gratis.

3. Dampak Menjadi Kuli Panggul Bagi Perempuan

a. Dampak positif

1) Meningkatkan perekonomian keluarga

Pekerjaan buruh gendong bagi mereka dapat membantu kebutuhan keluarganya. Walaupun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi namun pekerjaan sebagai buruh gendong ini lumayan memberikan sumbangan bagi ekonomi keluarga mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SJ selaku buruh gendong perempuan yang berasal dari Bantul sebagai berikut: “ya lumayan mbak, bisa mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, buat makan dan keperluan rumah juga”. (Wawancara, 08/02/2017)

2) Status Sosial

Bagi informan mereka tidak hanya memiliki status sosial sebagai seorang istri dan ibu saja namun dengan bekerja di sektor informal ini mereka memiliki status baru yaitu sebagai seorang buruh gendong. Status sosial yang dimiliki oleh buruh gendong berupa *Achieved Status* yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan sengaja (melalui usaha).

3) Relasi Sosial

Adapun relasi sosial sesama buruh gendong adalah dengan membagi wilayah kerja, saling bergotong royong, dan saling menolong dengan sesama buruh gendong. Tidak hanya itu buruh gendong dengan pengguna jasa juga terdapat relasi yaitu relasi yang saling membutuhkan antara pengguna jasa dengan penjual.

4) Solidaritas

Para perempuan buruh gendong yang berkelompok di Pasar Giwangan terdapat adanya solidaritas. Mereka tidak memiliki pembagian kerja yang sistematis dalam mendapatkan order, masing-masing perempuan buruh gendong memegang prinsip pengertian. Hampir tidak pernah ditemui para perempuan buruh gendong saling rebutan order. Walaupun masih ada sesekali dijumpai walaupun tidak begitu terlihat.

5) Interaksi Antar Buruh Gendong Perempuan

Interaksi antar buruh gendong sangat terlihat ketika mereka sedang menunggu pelanggan, mereka berkumpul sambil bercerita, bercanda (guyon). Sehingga sama sekali tidak terlihat penderitaan yang sedang mereka rasakan, mereka terlihat senang dengan apa yang sedang mereka kerjakan, tidak pernah terdengar keluhan yang berarti dari pembeicaraan mereka ketika sedang berkumpul.

b. Dampak negative

1) Pandangan negatif dari masyarakat tentang perempuan bekerja

Setiap individu mempunyai pemikiran-pemikiran yang berbeda mengenai perubahan yang terjadi, (Soekanto, 1983: 83). Masyarakat memandang bahwa perempuan itu tugasnya mengurus rumah tangga layaknya seorang istri yang mengurus rumah serta layaknya seorang ibu yang mengurus anak-anaknya. Pandangan semacam inilah yang membuat seorang perempuan itu dipandang tidak layak untuk bekerja di luar atau disektor publik

2) Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan tetangga sekitar tempat tinggal

Pekerjaan sebagai buruh gendong perempuan ini banyak menguras waktu. Salah satunya waktu untuk keluarga dan masyarakat menjadi berkurang karena waktu yang terpakai dihabiskan untuk bekerja di pasar. Ketika mereka pulang mereka sudah sibuk dengan kerjaan domestik yaitu

tanggung jawab untuk membereskan rumah dan sebagainya dan waktu yang tersisa digunakan untuk beristirahat. Sehingga komunikasi antar anggota keluarga jarang dilakukan. Apalagi bagi buruh gendong yang asalnya jauh seperti buruh gendong yang berasal dari Sukoharjo, Purworejo yang jarang pulang karena jarak rumah dan pasar sangat jauh sehingga mereka harus tinggal atau kost di dekat pasar. Namun mereka mencoba untuk mengantisipasinya dengan cara saling berkomunikasi melalui *handphone*.

3) Beban Ganda

Keterlibatan perempuan disektor publik tidak menghilangkan beban tugasnya di sektor domestik. Selain harus menjalani pekerjaan sebagai buruh gendong mereka juga harus melakukan pekerjaan rumah. Keadaan semacam inilah yang disebut beban ganda perempuan.

Berikut tabel alokasi waktu atau curahan waktu per informan untuk aktivitas sosial:

Tabel 2. Alokasi waktu atau curahan waktu per informan untuk aktivitas sosial

No	Jenis Peran	Informan									
		Kost					Tidak kost				
		ST	SS	NM	RB	NE	SR	SJ	WS	RJ	SA
1	Aktivitas Sosial	3 jam	2 jam	2 jam	3 jam	2 jam	2 jam	3 jam	3 jam	2 jam	3 jam
2	Aktivitas Domestik	9 jam	11 jam	9 jam	9 jam	9 jam	13 jam	17 jam	14 jam	13 jam	13 jam
3	Aktivitas Publik	12 jam	11 jam	13 jam	12 jam	13 jam	9 jam	4 jam	7 jam	9 jam	8 jam

Sumber: Data Prime, diolah peneliti 2018

□ = Inisial Nama Informan

4) Kesehatan

Buruh gendong perempuan merupakan perempuan-perempuan yang kuat. Mereka harus bekerja dengan mengangkut barang yang memerlukan tenaga yang ekstra. Namun tidak dipungkiri bahwa pekerjaan ini pasti mengganggu kesehatan para buruh gendong perempuan. Tidak semua orang mampu melakukan pekerjaan yang berat ini. namun pekerjaan yang

membutuhkan tenaga yang ekstra ini tetap dijalani oleh para buruh gendong perempuan.

B. Analisis Gender Harvard

Fenomena kehidupan buruh gendong perempuan dapat dianalisis menggunakan analisa gender model Harvard.

a. Profil Aktivitas

Analisis aktivitas menitikberatkan pada pembagian kerja berdasarkan gender. Secara umum dalam tugas tidak ada pembagian yang berdasarkan jenis kelamin. Hanya saja bagi pekerja yang menjualkan jasa angkut barang di pasar Giwangan dibedakan atas jenis barang angkutan seperti kelompok bagian sayur dan kelompok bagian buah. Akan tetapi masih dijumpai bias gender didalamnya seperti pernyataan yang diungkapkan oleh ibu ST dari Purworejo sebagai berikut: “Ya ada mbak, dibedakan pasti ada biasanya sama pedagang-pedagang, dibicarakan biar yang laki-laki saja biar sekalian nata, biar cepet, tapi ya saya tidak apa-apa mungkin belum rejeki saya”. (Wawancara, 08/02/2017).

b. Profil akses dan kontrol

Secara umum antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya tidak begitu terlihat karena pembagian kerja bagi laki-laki dan perempuan sudah dikelompokkan dibagian masing-masing

Namun kesenjangan antara perempuan dan laki-laki pasti terjadi apalagi dilingkungan pekerjaan. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari profil akses yaitu sebelum menjadi buruh gendong bagi kaum perempuan terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari suami atau keluarga, namun bagi kaum laki-laki mereka lebih memiliki peluang besar untuk memilih pekerjaan yang ingin mereka lakukan. Selain itu akses buruh gendong perempuan juga terbatas karena adanya subordinasi terhadap perempuan. Adanya pementingan peran laki-laki dari pada perempuan

Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan pada profil akses juga terlihat pada minimnya akses bagi buruh gendong perempuan karena adanya

beban kerja yang harus ditanggung. Sehingga akses bagi buruh gendong perempuan menjadi berkurang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Fenomena munculnya buruh gendong perempuan di sektor publik saat ini semakin banyak karena kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka ikut berperan dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Keluarga memang menjadi alasan bagi mereka untuk bekerja tidak hanya alasan ekonomi saja namun ternyata keluarga mereka sebelumnya ada yang telah menjadi buruh gendong perempuan. Selain itu mereka memilih bekerja sebagai buruh gendong perempuan karena mereka mendapatkan izin suami dan anak yang mendukung istrinya atau ibunya menjadi buruh gendong di Pasar. Selain itu mereka juga mendapatkan informasi dari rekan atau teman, Pada umumnya para perempuan memilih bekerja sebagai buruh gendong karena tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendukung bekerja di sektor formal serta mereka juga tidak memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Penghasilan yang diperoleh pada dasarnya dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga walaupun tidak semua kebutuhan dapat tercukupi. Namun dengan beban kerja yang dialami oleh buruh gendong perempuan menyebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan tetangga sekitar lingkungan rumah mereka namun interaksi antar buruh gendong sangat erat sekali.

Sumbangan ekonomi mereka sangat penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menjadi salah satu dampak positif bagi buruh gendong perempuan, selain itu terdapat staus sosial, relasi sosial, solidaritas dan interaksi antar buruh gendong yang sangat baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan masyarakat tentang buruh gendong perempuan masih saja terlihat negatif karena menurut pandangan masyarakat bahwa perempuan itu harusnya berada di rumah mengurus rumah tangga dan akhirnya mereka memiliki beban ganda hal ini juga yang menyebabkan dampak negatif bagi kesehatan akibat pekerjaan yang mereka jalani.

Saran

1. Bagi buruh gendong perempuan, Jangan pernah menyerah dan tetap optimis dalam melakukan pekerjaan sebagai buruh gendong perempuan.
2. Bagi keluarga, Tetap memberikan semangat dan perlindungan bagi istrinya, tetap berikan kasih sayang kepada keluarga dan menjaga komunikasi dan interaksi keluarga sebaik mungkin.
3. Bagi masyarakat, Jangan pernah meremehkan atau merendahkan kaum perempuan dalam bekerja, karena saat ini sudah banyak kaum perempuan yang mampu bekerja di sektor publik dan bekerja diwilayah kerja yang dianggap oleh masyarakat sebagai wilayah kerja kaum laki-laki.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. 1987. Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Husaini Usman dkk, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansour, Fakih. 2008. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. insist Press.
- Moleong, J. Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Titi Kalimah. (2014). *Kontribusi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Giwangan Yogyakarta Terhadap Ketahanan Keluarga*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja 2003. Jakarta.